

1144-20072-1-PB.pdf

by Perpustakaan Referensi

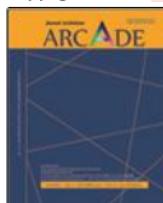
Submission date: 06-May-2024 08:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 2371707137

File name: 1144-20072-1-PB.pdf (1.07M)

Word count: 3718

Character count: 22802



STUDI DEFENSIBLE SPACE TERKAIT OKUPANSI RUANG PADA RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA RAJAWALI MAKASSAR

Ikeshia Grace Halim¹, Rully Damayanti¹, Agus Dwi Hariyanto¹

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya, Indonesia

E-mail: ikeshiagrace@gmail.com, rully@petra.ac.id, adwi@petra.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
13 januari 2024

Direvisi:
17 Februari 2024

Disetujui terbit:
16 Maret 2024

Diterbitkan:
Cetak:
29 Maret 2024

Online
29 Maret 2024

Abstract: *Rental low-cost housing flat tends to be avoided by public with the main reason of lack of security. Residents need to make their own changes to make themselves and their fellow residents safe. This study identifies space occupancy related to changes or additions to activities and the placement of physical objects, with case study of Rusunawa Rajawali Makassar. The space studied is semi-public that forms defensive areas. Research method used is qualitative methods through behavior mapping, observation and interviews. The study found different needs of occupants led to the addition of varied physical objects in formation of a defensive area. Furthermore, 11 variations of objects addition were identified in the semi-public space of rusunawa. There are behavioral differences in the formation of defensive areas that appear based on the floor residents occupied, more invasiveness the lower the floor and personalization the higher the floor. Personalization is created through the placement of seats of residential units in a centralized form in front of the main stairs where gathering activities are often carried out. This research provides benefits to the architects to be able to accommodate the addition of occupants' physical objects in order to design a more secure and safe rusunawa.*

Keyword: Defensible Space, Rental Low-cost Housing Flat, Space Occupancy

Abstrak: Rumah Susun cenderung dihindari warga dengan alasan utama kurangnya keamanan. Untuk itu penghuni perlu melakukan tindakan untuk membuat diri mereka dan sesama penghuni lain aman. Penelitian ini mengidentifikasi okupansi ruang yang terkait perubahan atau penambahan aktivitas dan peletakan objek fisik penghuni, pada studi kasus Rusunawa Rajawali Makassar. Ruang yang diteliti adalah ruang semi-publik yang membentuk area-area defensif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui teknik *behaviour mapping*, observasi dan wawancara. Penelitian menemukan bahwa kebutuhan penghuni yang berbeda-beda memunculkan penambahan objek fisik yang variatif dalam pembentukan area defensif. Lebih lanjut, teridentifikasi sebanyak 11 variasi penambahan objek di ruang semi-publik rusunawa. Terdapat perbedaan perilaku dalam pembentukan area defensif yang muncul berdasarkan lantai yang ditinggali, yaitu invasivitas semakin lantai ke bawah dan personalisasi semakin tinggi lantainya. Personalisasi tercipta melalui penempatan tempat duduk pada unit hunian yang terpusat didepan tangga utama dimana aktivitas berkumpul sering dilakukan. Penelitian ini memberikan manfaat kepada perancang untuk dapat mengakomodasi penambahan objek fisik penghuni agar dapat mendesain rusunawa yang lebih aman.

Kata Kunci: Defensible Space, Rusunawa, Okupansi Ruang

PENDAHULUAN

Dengan meningkatnya kebutuhan hunian vertikal, pemerintah mulai gencar mengadaptasi pertumbuhan kota dari hunian yang horizontal beradaptasi ke hunian vertikal. Namun sayangnya, warga yang menjadi subjek adaptasi ini enggan untuk tinggal di rumah susun. Julianery (2015) melakukan survei yang mendapatkan 60% responden masih khawatir dengan kejahatan yang dapat saja terjadi pada hunian vertikal. Survey lain juga menuliskan hal yang sama, dimana masalah keamanan ini menjadi poin kedua dari sepuluh masalah yang dialami oleh keluarga perkotaan pada rumah susun (Lawi, 2018).

Padahal keamanan merupakan hal yang penting dan poin yang perlu diintegrasikan dalam proses mendesain sebagai arsitek. Goble (1985) menjelaskan teori hirarki manusia dimana kebutuhan keamanan termasuk didalamnya. Kebutuhan ini menekankan pada rasa aman, tenram, dan jaminan seseorang dalam melakukan aktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penambahan objek fisik okupansi yang dilakukan penghuni Rusunawa Rajawali Makassar pada ruang semi-publik terhadap pembentukan area defensif (*defensible space*).

TINJUAN PUSTAKA

Di dalam buku *Defensible Space* (1996), Oscar Newman menjelaskan pengertian dari 'defensible space', yaitu "a residential environment whose physical characteristics—building layout and site plan—function to allow inhabitants themselves to become key agents in ensuring their security." Teori ini berargumen bahwa suatu area akan menjadi lebih aman jika orang didalamnya mempunyai perasaan memiliki area tersebut. Manusia memberikan batasan yang jelas sebagai pembeda kepemilikan terhadap suatu ruang (Sack, 1983). Untuk menetapkan teritori diperlukan adanya tindakan menegakkan kontrol atas ruang miliknya, dalam hal ini dapat sebagai peletakan objek fisik guna memperjelas batas ruang milik.

Teritorialitas erat kaitannya dengan personalisasi dimana pendapat Altman (1975) adalah penandaan kepemilikan dari individu ataupun kelompok terhadap suatu tempat melalui tanda secara konkret maupun simbolik. Secara fisik ditandai dengan adanya penempatan atau okupansi objek fisik, dan secara simbolik adalah keterkaitan tempat (*attachment*) (Brower, 1976). Penandaan teritori adalah wujud dari perilaku personalisasi dalam teritorialitas.

Studi mengenai teritorialitas juga telah dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2019) di Perumnas Larangan dan Kecapi Kota Cirebon yang menghasilkan penemuan adanya perilaku mengekspansi ruang kosong dari teritori publik menjadi teritori sekunder. Juga, munculnya kesepakatan informal karena adanya toleransi. Perlu adanya penelitian berlanjut dengan studi kasus yang berbeda yaitu di rusunawa pada perbedaan perilaku teritorial.

Dalam hal ini, ruang semi-publik menjadi target utama dari penambahan yang terjadi, karena area tersebut menjadi area yang paling banyak terjadinya aktivitas karena terdapat pertemuan antar privat dan publik. Sebesar 61% kegiatan dilakukan pada area ini dan dimanfaatkan oleh penghuni (Bunawardi and Amin, 2019).

Dengan studi kasus sama Rusunawa Rajawali Makassar, penelitian oleh Said dan Alfiah (2017) bertujuan untuk mengetahui bentuk teritori dengan metode analisis *physical trace*. Terjadinya perubahan teritori disebabkan oleh kebutuhan ruang, latar belakang penghuni, eksistensi penghuni dsb. Sembilan pola teritori ditemukan memberikan ciri yang berbeda berdasarkan pemanfaatan dan penanda yang diberikan. Teknik observasi melalui *behavioural mapping* dapat mendalami perubahan adaptasi ini lebih jauh.

Andriani (2021) melakukan identifikasi terhadap personalisasi yang dilakukan pedagang di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe dan menghasilkan penemuan perilaku personalisasi dalam kognisi kepemilikan melalui reaksi non-verbal yang berbeda berdasarkan teritori primer, sekunder, dan publik. Perilaku pedagang yang sudah saling kenal dan erat keharmonisannya meningkatkan rasa aman dan menjadi tidak khawatir akan invasi teritorinya. Diperlukan pengamatan dengan studi kasus yang berbeda terhadap personalisasi.

Dengan berjalaninya waktu lama tinggal, diperlukan perubahan ataupun penambahan yang dilakukan oleh penghuni agar memiliki perasaan 'memiliki' tersebut. Dengan adanya rasa memiliki dari area tersebut, mereka pun akan merasa aman (Gabe and Lestari, 2018). Perilaku ini dapat dilihat melalui pemetaan okupansi yang dilakukan oleh penghuni sebagai bentuk kontrol ruang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang merupakan metode untuk memahami dan mengekplorasi makna yang berangkat dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell and Poth, 2019). Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi berupa pemetaan perilaku (*behavioural mapping*).

Pemetaan perilaku digambarkan untuk mengungkap pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dan ruang, yang diwujudkan dalam bentuk sketsa dan diagram pada suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya. Dengan tujuan untuk menunjukkan kaitan perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik (Haryadi, 1995). Dalam hal ini untuk mengidentifikasi penambahan yang dilakukan oleh penghuni Rusunawa Rajawali Makassar dalam pembentukan area defensif mereka di ruang semi-publik.

Parameter Observasi

Parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi objek fisik tambahan yang terjadi dibagi dalam 4 parameter, yaitu [i] *open territory*; [ii] *contested territory*; [iii] *compromised territory*; [iv] *surveillance* (Lianto 2015). Empat parameter ini dihasilkan dari *literature review* yang mengupas konsep teritorialitas arsitektur melalui karakteristik, fungsi, dan klasifikasi teritorialitas. Penggunaan parameter ini dengan tujuan dapat melihat dan mengidentifikasi objek fisik tambahan dalam hal ini merujuk pada teritorialitas.

a. Open territory

Perubahan teritori privat atau semi publik menjadi publik atau komersial, yang membiarkan pedagang dari luar blok dan warga luar masuk kedalam kawasan rumah susun. Termasuk pada penandaan kepemilikan atau personalisasi secara simbolik atau *attachment*.

b. Contested territory

Pelanggaran atau perebutan teritori, terjadi invasi baik secara fisik (memasuki teritori orang lain atau teritori semi-publik dan publik, dengan cara mengambil kendali atas teritori tersebut), psikologis (perubahan fungsi menjadi fungsi komersial), dan waktu (perubahan fungsi teritori sejalan dengan periode waktu tertentu). Dapat dilihat secara simbolik dan secara fisik.

c. Compromised territory

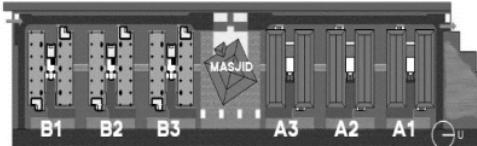
Ruang semi-publik ataupun publik yang dikompromikan untuk kepentingan bersama seperti acara adat, dan sebagainya, dalam kurun waktu tertentu. Dapat dilihat secara simbolik.

d. Surveillance

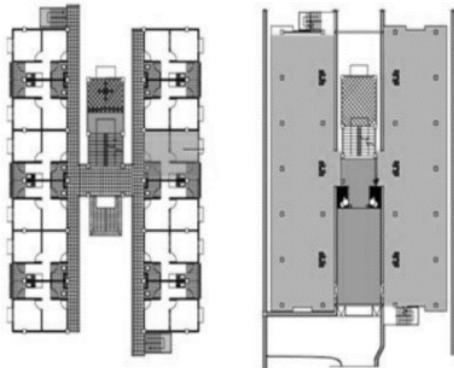
Kebiasaan penghuni untuk mendapatkan kesempatan melakukan pengawasan alami (secara

visual), dengan melihat ke arah tempat-tempat umum/publik dan semi publik (selasar/koridor). Menjadi bagian dari kegiatan penghuni sehari-hari tanpa disadari untuk menghindari *blind spot area*. Dapat dilihat secara simbolik atau *attachment* dan secara fisik.

Penelitian dilakukan di Rusunawa Rajawali Makassar dengan alasan rusunawa ini mempunyai sejarah kriminalitas yang terjadi dalam 5 tahun terakhir (Emba, 2020; Khay, 2019). Sampel penelitian yang dipilih adalah penghuni khususnya ibu rumah tangga yang aktivitas kesehariannya di rusunawa dan pria yang menjalankan aktivitas terkait okupansi ruang tambahan. Aktivitas yang diteliti di tiga bangunan blok B dari Rusunawa Rajawali Makassar, yaitu blok B1, B2, dan B3.



Gambar 1. Siteplan Rusunawa Rajawali (Penulis, 2022)

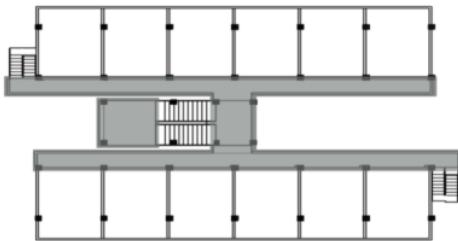


Gambar 2. Layout Rusunawa Rajawali (Said & Alfiah, 2017)

Data juga didapatkan melalui teknik wawancara mendalam untuk menemukan hubungan penambahan objek fisik dan aktivitas keseharian. Penelitian ini dilakukan dengan batasan adanya pandemi COVID-19 sehingga intensitas pemanfaatan ruang semi-publik tidak setinggi keadaan sebelum pandemi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

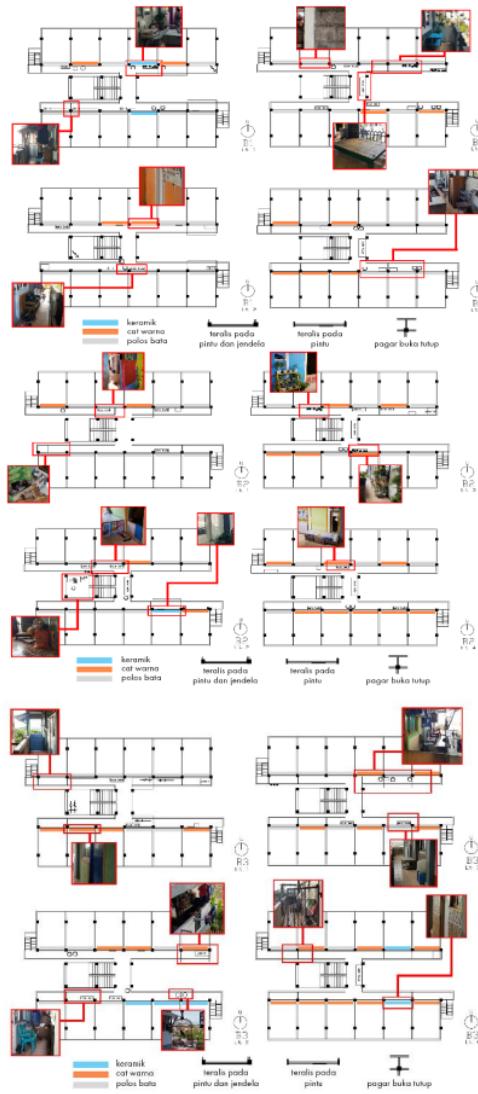
Observasi yang dilakukan guna melihat dan memetakan penambahan fisik objek yang penghuni lakukan pada ruang semi-publik Rusunawa Rajawali Makassar. Dalam penelitian ini ruang semi-publik berupa koridor depan unit, tangga utama, dan ruang tengah penghubung antar bangunan.



Gambar 4. Gambaran ruang semi-publik Rusunawa Rajawali (Penulis, 2022)

Pemetaan Okupansi Ruang

Pemetaan yang dilakukan berupa penemuan tambahan okupansi objek fisik pada ruang semi-publik Rusunawa Rajawali dari observasi yang dilakukan penghuni sebagai wujud adaptasi dalam membentuk area defensif.



Gambar 5. Pemetaan okupansi ruang (Penulis, 2022)

Berdasarkan penambahan yang sudah dipaparkan dalam pemetaan gambar 5, memberikan gambaran bahwa penghuni melakukan berbagai jenis upaya adaptasi untuk memberikan batas dan meningkatkan rasa aman yang kurang dirasakan oleh penghuni. Melalui pemetaan diatas, terdapat beberapa jenis tambahan okupansi objek fisik dari penambahan pagar baik antar unit terletak di koridor atau pagar teralis pada jendela atau/dan pintu, hingga perubahan identitas atau personalisasi seperti pengecatan warna dinding atau penambahan ornamen dinding.

Dari observasi dan pemetaan yang telah dilakukan diidentifikasi pemetaan jumlah elemen tambahan okupansi ruang yang terjadi pada gambar 5. *Contested territory* (Lianto, 2015) terjadi melalui penambahan objek fisik berupa pagar antar unit, gantungan jemuran di depan unit berada di koridor, barang jualan yang diletakkan di koridor unit, bale-bale atau tempat duduk yang berada di depan unit, dan barang pribadi berupa rak helm, rak sepatu, sepeda.

Pagar antar unit terlihat banyak diterapkan pada lantai 1 dan lantai 4 bangunan. Pagar dalam hal ini dipakai sebagai pembatas antar koridor unit dan tangga darurat. Pagar yang diterapkan sebagai pembatas terhadap tangga darurat banyak dipakai pada lantai 1. Melalui tahap wawancara, alasan penghuni dalam memakai pagar pembatas tangga darurat ini adalah untuk mengurangi niat orang yang berkeinginan mencuri untuk masuk ke area koridor unit, juga untuk merasa aman, dan menjaga agar kucing atau tikus tidak masuk. Dari beberapa hasil wawancara, terdapat beberapa narasumber yang merasa terganggu terutama jika mengganggu alur sirkulasi, sedangkan beberapa lainnya tidak masalah dengan pemakaian pagar dan mengerti alasan penghuni lain dalam pemasangan pagar tersebut.



Gambar 6. Penggunaan pagar sebagai pembatas (Penulis, 2021)

Perubahan fungsi dari semi-publik menjadi komersial juga terjadi, tercatat hampir tiap lantai memiliki warung, tetapi hanya beberapa yang meletakkan barang jualan mereka di koridor. Beberapa lainnya menjual dari dalam unit hunian mereka. Narasumber berkata bahwa jualan yang mereka letakkan di koridor tidak permanen, dan dimasukkan kembali ke dalam unit saat tidak berjualan. Kebanyakan dari penghuni yang membuka warung adalah pemilik unit hunian yang tinggal di ujung bangunan yang tidak terkoneksi dengan tangga darurat (buntu) dengan

niat agar tidak menganggu sirkulasi. Penghuni lainnya juga tidak keberatan dengan perubahan ruang yang menjadi komersial ini, selain karena mengerti alasan penghuni lain berjualan dapat menjadi sumber pendapatan untuk ibu-ibu yang banyak beraktivitas di rusun, alasan lainnya adalah mereka tenang karena tidak perlu khawatir jika anak mereka ingin jajan. Beberapa narasumber menyatakan takut jika anak mereka bermain atau turun dari lantai unit hunian mereka ke lantai dasar karena khawatir jika diculik atau bermain jauh dari kawasan rusunawa.



Gambar 7. Okupansi barang jualan (Penulis, 2021)

Intensitas penggunaan bale-bale ataupun tempat duduk di depan unit tinggi pada lantai-lantai atas rusunawa. Semakin menaik lantai, maka semakin banyak penggunaan bale-bale, baik bale-bale di depan tangga utama, atau di depan unit. Bale-bale banyak juga diletakkan terpusat dekat depan tangga utama karena menjadi pusat tempat kegiatan ibu-ibu untuk berkumpul. Peningkatan penggunaan bale-bale atau tempat duduk dimana Andriani (2021) menjelaskan contoh bale-bale ini menjadi sarana untuk menciptakan rasa aman melalui berkumpul agar pemilik teritorii tidak merasa khawatir atas invasi teritorinya. Sama halnya dengan hasil penelitian Ridwana et al. (2018) menemukan dengan adanya objek fisik pendukung yang membantu meningkatkan hubungan ruang dan interaksi sosial, seperti kursi atau karpet yang menjadi sarana tersebut.



Gambar 8. Penambahan bale-bale (Penulis, 2021)

Terlihat banyak peletakan barang pribadi di koridor unit jika unit mempunyai pagar pembatas. Penghuni merasa lebih aman untuk meletakkan barang pribadi mereka jika terdapat pagar. Koridor rusunawa menjadi presentase tertinggi dalam penambahan objek fisik, karena koridor menjadi ruang utama yang mendukung kegiatan dan kebutuhan penghuni (Said & Alifah, 2017). Untuk *compromised territory*, bale-bale di bordes tangga digunakan pada waktu tertentu sebagai persiapan acara, contohnya menjadi tempat masak. Sedangkan secara rutin hanya digunakan Penambahan objek-objek fisik banyak dilakukan oleh penghuni ibu rumah tangga yang banyak berkegiatan di rusunawa. Penambahan objek fisik disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari mereka.

Penemuan yang sama juga terdapat di penelitian oleh Adianto et al. (2021) dimana koridor rusun diubah guna mencapai kebutuhan penghuni dalam hal ini penghuni yang memiliki intensitas penggunaan ruang yang tinggi, ibu rumah tangga. Penghuni rusunawa terbiasa membuka pintu unit selain untuk mendapatkan sirkulasi, juga untuk mendapatkan kesempatan mengawasi alami (secara visual). Kebiasaan ini terdapat banyak dilakukan pada unit yang dekat dengan sirkulasi publik ke semi-publik yaitu tangga utama. Kegiatan mengawasi ini dilakukan penghuni menjadi bagian dari kegiatan penghuni sehari-hari seperti, ibu-ibu yang menjaga anak di dalam unit dengan sengaja membuka pintu untuk mengawasi. Pengawasan alami yang terjadi di sirkulasi dapat meningkatkan persepsi rasa aman yang dirasakan penghuni karena lebih terpantau sama halnya jika lebih banyak penghuni yang beraktivitas di area tersebut (Sucipto, 2021).

Tabel 1. Identifikasi Pemetaan Parameter Okupansi Ruang

Parameter	Jenis Penambahan	Rusun B1				Rusun B2				Rusun B3							
		lantai				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Open Territory (simbolik dan fisik)	Gerobak dagangan dan anak-anak																
	Pagar																
	Jemuran																
Contested Territory (simbolik dan fisik)	Barang jualan	3	0	2	4	2	3	1	3	4	2	5	5				
	Barang	3	1	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0				
	unit	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0				
	Bale-bale	0	3	4	5	3	2	2	5	2	4	4	0				
	Barang pribadi	4	2	4	3	3	0	3	2	2	1	2	1				
	Bale-bale depan tangga	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1			
Compromised Territory (simbolik)	Bale-bale bordes tangga	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0			
Surveillance (simbolik dan fisik)	Pintu unit terbuka	2	2	1	3	0	2	3	5	1	0	3	0				

Penambahan elemen secara personalisasi juga terlihat pada pewarnaan dinding, penambahan teralis baik pada pintu dan atau jendela. Perubahan warna dinding meningkatkan rasa kepemilikan penghuni sebagai identitas mereka dengan unit yang mereka tinggali. Pewarnaan cat di dinding terlihat semakin tinggi dilakukan oleh penghuni jika semakin tinggi lantai dari rusunawanya, karena teritori yang ada tinggi, sehingga penghuni merasa lebih aman. Untuk penambahan teralis pada pintu dan jendela banyak dilakukan oleh penghuni pada lantai-lantai bawah. Melalui tahap wawancara, hal ini dilakukan untuk meningkatkan rasa aman, atau sebagai pengamanan lebih terutama jika penghuni unit membuka warung agar tidak terjadi pencurian terhadap jualan mereka.

Tabel 2. Identifikasi Pemetaan Personalisasi Penghuni

Personalisasi	Rusun B1				Rusun B2				Rusun B3			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Dinding – cat warna	2	2	2	5	2	2	5	8	4	3	5	8
Dinding – keramik	2	0	0	0	0	1	0	0	0	3	0	2

Hobi (tanaman dan peliharaan)	2	0	2	0	0	1	2	0	0	1	1	0
Teralis pintu dan/atau jendela	3	2	1	0	0	1	0	0	4	2	0	3

Dari kedua identifikasi yang dilakukan, terdapat hubungan penambahan okupansi ruang semi-publik yang dilakukan oleh penghuni dan dalam meningkatkan rasa aman, baik secara fisik maupun simbolik. Dapat dirangkumkan penghuni yang tinggal di lantai bawah rusunawa tidak merasa cukup aman karena mudahnya orang luar kawasan rusunawa masuk ke ruang publik kawasan rusunawa, ini dapat dilihat dari penggunaan pagar yang menghalangi tangga darurat pada lantai-lantai bawah rusunawa, sehingga terciptalah ruang yang invasif guna merebut kepemilikan ruang. Dengan adanya penambahan pagar membuat penghuni merasa lebih aman dan lebih berani untuk menempatkan barang pribadi di luar unit hunian. Personalisasi dalam hal ini pewarnaan dinding yang jarang pada lantai bawah dibandingkan dengan lantai atas rusunawa sebagai tindakan penetapan identitas karena telah adanya perasaan memiliki dan teritori yang tidak terasa terancam.

KESIMPULAN

Penghuni Rusunawa Rajawali memiliki total 11 variasi penambahan okupansi pada ruang semi-publik rusunawa. Variasi tersebut dibagi menjadi teritori invasif dan personalisasi. Teritori bersifat invasif ini dilihat pada penambahan pagar, dan peletakan barang pribadi didepan unit. Hal ini dilakukan sebagai tindakan dalam menetapkan batas yang jelas, merebut kembali area dan mengambil andil teritori tersebut. Terlihat banyak dilakukan pada lantai-lantai bawah rusunawa karena batas yang kurang terdefenisi, dan tidak merasa aman dan area tersebut milik mereka. Kebiasaan untuk melakukan pengawasan alami dilakukan oleh ibu rumah tangga yang memiliki aktivitas berkumpul. Pintu yang dibuka juga secara tidak langsung untuk melakukan pengawasan dan banyak dilakukan oleh unit yang dekat dengan sirkulasi vertikal rusunawa. Pendambahan pada lantai atas rusunawa lebih pada perilaku personalisasi, baik pada penambahan ornamen atau warna untuk memperindah teritori, dan peletakan objek hobi penghuni seperti sarang burung dan tanaman. Personalisasi yang dilakukan disebabkan penghuni tidak merasa teritorinya terancam. Proses penambahan objek fisik di ruang semi-publik ini tidak menjadi masalah bagi sebagian penghuni dengan adanya rasa saling memaklumi, karena kesamaan karakter dan kedekatan sesama penghuni.

Penelitian ini memberikan manfaat kepada perancang untuk dapat mengakomodasi penambahan objek fisik penghuni agar dapat mendesain rusunawa yang lebih aman.

DAFTAR PUSTAKA

Adianto, J., Gabe, R. T., & Zamel, M. A. (2021). The Commoning of Public Goods by Residents of a

- Jakarta Apartment Complex. *Housing, Theory and Society*, 38(5), 597–613. <https://doi.org/10.1080/14036096.2021.1900905>
- Altman, I. (1975). *The environment and social behavior: Privacy, personal space, territory, and crowding*. Andriani, D., Novianti, Y., & Ersa, N. S. (2021). Identifikasi Personalisasi Verbal dan Nonverbal dalam Kajian Perilaku Teritorialitas. *Arsitekno*, 8(2), 95–101. <https://doi.org/10.29103/arj.v8i2.4680>
- Brower, S. N. (1976). *Territory in Urban Settings, dalam Human Behavior and Environment*. Plenary Press, New York.
- Bunawardi, R. S., & Amin, B. (2019). Preferensi Pemanfaatan Ruang Publik di Rumah Susun Sewa Mariso Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 113–122. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a2>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publication Incorporated.
- Emba, M. (2020, September 24). Kasus Pembunuhan di Rusun Lette Makassar, Ada Dugaan Motif Asmara—Tribun-timur.com. *TribunMakassar*. <https://makassar.tribunnews.com/2020/09/24/ka-sus-pembunuhan-di-rusun-lette-makassar-ada-dugaan-motif-asmara>
- Gabe, R. T., & Lestari, A. P. (2018). Menelaah Teritorialitas Kelompok Sosial Penghuni di RUSUNAWA: Proses Home-Making Warga Relokasi. *NALARs*, 17(2), 87–96.
- Goble, F. G. (1985). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow (terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryadi, B. S. (1995). Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. *Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Julianery, B. (2015, September 16). Warga Ibu Kota Belum Tertarik Bermukim di Rumah Susun. *Kompas*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/16/18341311/Warga.Ibu.Kota.Belum.Tertarik.Ber mukim.di.Rumah.Susun?page=all>
- Khay, A. (2019, February 28). *Remaja Yang Cabuli Bocah Di Rusunawa Rajawali Diterjang 4 Butir Timah Panas*. <https://makassartoday.com/2019/02/28/remaja- yang-cabuli-bocah-di-rusunawa-rajawali- diterjang-4-butir-timah-panas/>
- Lawi, G. F. K. (2018, Oktober). Ini Dia 10 Masalah Keluarga Urban di Rusun. *Ekonomi Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181002/49/844789/ini-dia-10-masalah-keluarga-urban-di- rusun>
- Lianto, F. (2015). Teritorialitas dan Keamanan Penghuni Pada Permukiman Horisontal dan Vertikal (Rumah Susun Sederhana). [Studi Kasus: Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Bumi Cengkareng Indah, Jakarta]. *Jurnal Sosial Ekonomi Pekerjaan Umum*, 7(3), 219–228.
- Murtini, T. W., Pandelaki, E. E., & Nurhidayah. (2019). Study of Teritoriality in Mass Housing for Middle-Lower Class Through The Use of Space by Residents of Housing Case Study Perumnas Larangan dan Kecapi, Kota Cirebon. *Tesa Arsitektur*, 17(1). <https://doi.org/10.24167/tesa.v17i1.1106>
- Newman, O. (1996). *Creating defensible space*. Diane Publishing.
- Ridwana, R., Prayitno, B., & Hatmoko, A. U. (2018). The Relationship Between Spatial Configuration and Social Interaction in High-Rise Flats: A Case Study On The Jatinegara Barat in Jakarta. *SHS Web of Conferences*, 41, 07003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184107003>
- Sack, R. D. (1983). Human Territoriality: A Theory. *Annals of the Association of American Geographers*, 73(1), 55–74. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.1983.tb01396.x>
- Said, R., & Alfiyah, A. (2017). Teritorialitas pada Ruang Publik dan Semi Publik di Rumah Susun (Studi Kasus: Rumah Susun Kecamatan Mariso Makassar). *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a5>
- Sucipto, I. B. (2021). Pengaruh Konfigurasi Ruang Terhadap Rasa Aman Penghuni Pada Rusunawa Jakarta Utara. *AGORA: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 19(1), 29–38.

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ www.researchgate.net

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On